

Proyek Kerjasama Teknis Indonesia dan Jepang

1st Regional Shared-Learning Workshop

“Mangrove Conservation as a part of Coastal Management in Southeast Asia”

Oleh : Rita S. Christina Sinaga, S.Hut

Kementerian Kehutanan Republik Indonesia bersama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) telah sepakat untuk melaksanakan proyek kerjasama teknis, yaitu *“The Project on Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable Use in The ASEAN Region (MECS)”*. Proyek kerjasama teknis ini terus diupayakan agar lebih sempurna dan sesuai dengan isu perkembangan pengelolaan wilayah pesisir khususnya di Asia Tenggara. Tema yang kemudian disepakati untuk diangkat dalam kegiatan – kegiatan dalam proyek ini adalah Konservasi Mangrove sebagai Bagian dari Pengelolaan Pesisir di Asia Tenggara (*“Mangrove Conservation as a Part of Coastal Management in Southeast Asia”*).

MECS adalah kerjasama teknis antara Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan Japan International Cooperation Agency (JICA) yang bertujuan membangun mekanisme berbagi pengalaman dan pembelajaran (*Shared - Learning*) terhadap konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir di negara – negara Asia Tenggara. Metode *Shared - Learning Workshop* dipromosikan sebagai salah satu cara untuk memperkuat kapasitas dan kolaborasi antar dinas terkait serta masyarakat di Indonesia khususnya dan di wilayah Asia Tenggara pada umumnya.

Kerjasama yang tertuang dalam *Record of Discussions (RoD) Between Authorities Concerned of the Government of the Republic of Indonesia and Japan International Cooperation Agency on Japanese Technical Cooperation for The Project on Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable Use in The ASEAN Region* adalah hasil diskusi antara JICA dan Pemerintah Indonesia dalam Proyek Kerjasama Teknis Jepang yang awalnya diusulkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai “Proyek BPHM I dan BPHM II sebagai Pusat Unggulan Kerjasama Konservasi Mangrove Daerah”, dan berdasarkan Risalah Rapat yang ditandatangani di Jakarta pada 29 Juli 2010 dan Risalah Konsultasi yang ditandatangani di Jakarta pada 19 November 2010. Masa kerjasama teknis untuk Proyek kerjasama teknis ini adalah selama 3 tahun (pertengahan 2011 s/d pertengahan 2014), terhitung sejak hari pertama pengiriman tim ahli Jepang ke Indonesia.

Salah satu kegiatan yang dilakukan pada tahun pertama (2011) yaitu pemilihan areal model untuk kegiatan proyek. Ada 8 (delapan) calon areal model yang ditetapkan oleh Kementerian Kehutanan, yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Lampung Timur, Taman Nasional Bali Barat, Taman Nasional Alas Purwo, Kota Balikpapan, Kota Tarakan, Kabupaten Jepara, dan Taman Wisata Alam Pulau Kembang Kalimantan Selatan. Tetapi Taman Wisata Alam Pulau Kembang dibatalkan sebagai salah satu calon areal model kegiatan proyek karena beberapa pertimbangan sehingga hanya ada 7 (tujuh) lokasi yang disurvei. Pemilihan areal model dilaksanakan dengan melakukan survei calon areal model, yaitu melalui metode wawancara dengan *stakeholder* dan masyarakat setempat serta dengan pengamatan kondisi fisik calon areal model. Berdasarkan hasil survey di 7 (tujuh) calon lokasi, diputuskan 2 lokasi untuk kegiatan *Shared - Learning Workshop* untuk kategori *Southeast Asia Workshop* adalah Kota Surabaya dan Balikpapan.

Kota Surabaya dan Kota Balikpapan terpilih sebagai tempat percontohan dimana mangrove diharapkan dapat memainkan peran penting dalam pengelolaan kawasan pesisir secara terpadu. Kota Surabaya dan Balikpapan akan mengembangkan rencana kerja dalam konservasi mangrove yang mengintegrasikan upaya - upaya pelaksanaan kegiatan yang lebih efektif dan berkelanjutan, dan diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk saling berbagi pengalaman, bertukar pikiran terkait proses konservasi hutan mangrove dan dapat saling berbagi manfaat secara bersama.

Kegiatan workshop skala nasional / lokal, yaitu *Shared - Learning Workshop : Mangrove Conservation as a part of Coastal Management in Surabaya and Balikpapan* dilaksanakan pada 27 Februari - 2 Maret 2012. Workshop di Kota Surabaya dilaksanakan pada 27 - 28 Februari 2012, kemudian dilanjutkan ke Kota Balikpapan pada 29 Februari - 2 Maret 2012. Hasil yang diharapkan adalah agar para stakeholder di Surabaya maupun Balikpapan dapat mempelajari dan mendapat perspektif yang lebih luas mengenai isu - isu yang terkait dan dapat mendapat ide yang lebih jelas tentang peran konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan pesisir secara terpadu, stakeholder di Surabaya dan Balikpapan dapat membuat kerangka kerja untuk rencana kerja tindak lanjut bersama - sama, dan para peserta dapat menghasilkan suatu gagasan mengenai *Shared - Learning Workshop* secara bersama, dan dapat mempersiapkan *Shared - Learning Workshop* tingkat Asia Tenggara secara lebih efektif.

Diselenggarakan pula *Shared - Learning Workshop on Ecotourism Development for Mangrove Conservation* di Banyuwangi, Jawa Timur yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pemahaman tentang konsep 'ekowisata' dan pengetahuan tentang pembangunan 'ekowisata'. Workshop ini diselenggarakan oleh Kementerian Kehutanan (Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah I) yang bekerjasama dengan JICA – MECS dan dilaksanakan pada tanggal 28 Mei - 1 Juni 2012. Output yang diharapkan antara lain adalah peserta bisa belajar tentang pemahaman, perspektif, gagasan dan pengetahuan yang baru dan lebih dalam; peserta dapat mempelajari bagaimana menyusun rekomendasi untuk lokasi / area mereka sendiri dari proses penyusunan rekomendasi untuk Desa Sumberasri, Banyuwangi; masing - masing peserta dari tiap wilayah dapat menyusun rekomendasi bagi area mereka sendiri untuk pengembangan ekowisata mangrove mereka melalui diskusi dengan narasumber; Desa Sumberasri sebagai lokasi studi kasus akan memperoleh perspektif dan gagasan baru untuk membangun dan mengembangkan ekowisata mangrove di Blok Bedul dan lingkungan sekitarnya melalui rekomendasi yang disusun; dan pemahaman bersama tentang kegiatan ekowisata dapat disharingkan di antara peserta.



Kegiatan 1st *Regional Shared - Learning Workshop : "Mangrove Conservation as a part of Coastal Management in Southeast Asia"* merupakan kegiatan workshop tingkat Asia Tenggara yang diselenggarakan di Kota Surabaya, pada tanggal 4 - 10 November 2012, dengan jumlah peserta sebanyak 28 (dua puluh delapan) orang. Negara di Asia Tenggara yang diundang sebanyak 9 (sembilan) negara, yaitu Brunai Darussalam, Kamboja, Timor Leste, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Viet Nam, ditambah dengan Indonesia. Setiap negara mengirimkan 2 - 3 (tiga) orang peserta dan khusus Indonesia, pesertanya berjumlah 5 (lima), yaitu 1 (satu) peserta dari Kementerian Kehutanan Jakarta, 2 (dua) peserta dari Surabaya, dan 2 (dua) peserta dari Balikpapan. Peserta yang dikirimkan oleh masing - masing negara terdiri dari 1 (satu) orang

pemerintah lokal (daerah), 1 (satu) orang dari komunitas lokal atau LSM, dan 1 (satu) orang dari pemerintah pusat.

Narasumber untuk kegiatan *1st Regional Shared - Learning Workshop* ini berjumlah 2 (dua) orang, yaitu dari Universitas Diponegoro dan dari JICA MECS Project. Pihak dari Kementerian Kehutanan dan pihak lain yang telah ditunjuk bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang mengikuti proses kegiatan tetapi tidak terlibat dalam diskusi dan hanya memberikan komentar atau pendapat apabila diminta.

Tujuan kegiatan workshop ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan perspektif yang lebih luas mengenai konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir, dengan berbagi pengalaman yang baik dan pelajaran - pelajaran dari negara - negara lain serta belajar dari satu sama lain; juga untuk mengembangkan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan negara - negara tetangga untuk pengelolaan ekosistem mangrove. Hasil yang diharapkan (dari sudut pandang peserta) adalah peserta memperoleh banyak ide baru, perspektif, pengetahuan, dan keterampilan dari negara - negara Asia Tenggara, dan mengembangkan rekomendasi untuk memperbaiki aktivitas dan konservasi mangrove mereka sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir.

Aktivitas dalam kegiatan workshop ini dimulai dengan penyampaian presentasi dari peserta negara - negara Asia Tenggara yang meliputi studi kasus di wilayah mereka seperti status mangrove saat ini serta dukungan dan tantangan di masing - masing wilayah. Masing - masing peserta diberi waktu 13 menit. Setelah para peserta dari negara - negara Asia Tenggara menyampaikan presentasinya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian presentasi tematik oleh narasumber yang meliputi konsep kunci dan komponen pengelolaan kawasan pesisir serta manfaat / peran mangrove yang diharapkan. Setiap narasumber diberi waktu 25 untuk penyampaian presentasi. Kegiatan selanjutnya adalah presentasi dari perwakilan peserta Indonesia, yaitu peserta dari Kementerian Kehutanan, Dinas Pertanian Kota Surabaya, dan dari Badan Perencanaan Kota Surabaya. Masing - masing diberi waktu 30 menit. Peserta dari Kementerian Kehutanan menyampaikan penjelasan secara umum mengenai mangrove dalam skala nasional, organisasi yang bertanggung jawab terhadap mangrove dan wilayah pesisir, kebijakan, status mangrove saat ini, distribusi dan luasannya, permasalahan dalam pengelolaan mangrove dalam kaitannya terhadap wilayah pesisir, dan lain - lain. Waktu yang diberikan sebanyak 15 menit.



lanjutnya adalah kunjungan lapangan di Kota Surabaya. Dalam kunjungan lapangan ini, para peserta dapat melihat secara langsung kondisi mangrove yang ada di Kota Surabaya. Observasi dan diskusi dilakukan secara bersamaan. Hal - hal yang diobservasi adalah konversi lahan, pembagian zona di wilayah pesisir, inisiatif masyarakat terkait pengelolaan mangrove, rehabilitasi dan

didiskusikan lebih lanjut di hari berikutnya. Para peserta menganalisa fakta yang mereka amati di lapangan dan mendiskusikannya secara berkelompok untuk memberikan satu atau beberapa rekomendasi untuk perbaikan dan penyempurnaan bagi Kota Surabaya. Rekomendasi dibuat dalam bentuk presentasi dan dipaparkan kepada peserta lainnya.



Output yang diharapkan adalah para peserta dapat memperoleh ide - ide baru, perspektif, pengetahuan, dan keterampilan dari Negara - negara Asia Tenggara; dan dapat mengembangkan rekomendasi untuk memperbaiki aktivitas mereka dan konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir.

